

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut (Murdiyanto, 2020) paradigma merupakan sebuah dasar yang memahami fenomena yang dapat dipandang sebagai realitas tunggal maupun realitas ganda. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, di mana dalam paradigma ini, ilmu sosial dianggap sebagai tindakan sosial yang memiliki makna. Di dalam bukunya (Creswell, 2018) menyebutkan bahwa pemahaman konstruktivis sosial meneliti tentang interaksi antar individu. Di dalam paradigma konstruktivis seseorang dapat berpengaruh terhadap interpretasi individu masing- masing. Tentunya paradigma ini memiliki tujuan untuk memahami makna yang dialami oleh orang lain terhadap dunia, dan tidak memulai dengan teori, melainkan mengembangkan teori dan pola makna (Creswell, 2018). Crotty (1998) di dalam Creswell (2018) memberikan beberapa asumsi yang terdapat di dalam paradigma konstruktivis:

- a.) Ketika individu berinteraksi dengan realitas yang mereka persepsikan, akan terciptanya sebuah makna.
- b.) Manusia berinteraksi dengan realitas mereka dan berusaha untuk memahaminya berdasarkan sudut pandang sejarah dan sosial mereka.
- c.) Penciptaan makna selalu bersifat sosial dan dihasilkan dari interaksi antar manusia, sekalipun di dalam media sosial.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif, yang mana penelitian akan dilakukan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan sebuah peristiwa maupun aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar kita, melalui sebuah pendekatan yang lebih deskriptif, kontekstual, dan lebih mendalam. Penelitian

kualitatif dicirikan dengan tidak mementingkan perhitungan angka dan sifatnya bermakna mutlak (Abdussamad, 2021) Terdapat beberapa langkah yang digunakan untuk melakukan penelitian kualitatif, antara lain (Abdussamad, 2021)

1. Mengidentifikasi masalah dari suatu keadaan yang membuat kita bertanya-tanya dan berpikir, dan berupaya untuk mendapatkan hasil kebenaran yang ada. Dengan adanya sebuah permasalahan tentunya akan memunculkan pertanyaan yang terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana.

2. Penetapan fokus penelitian yang bertujuan untuk menetapkan kriteria data dari sebuah penelitian. Sehingga peneliti dapat fokus mencari data yang relevan dengan akar permasalahan.

3. Pengumpulan data bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti observasi, pengamatan, maupun wawancara terhadap pihak yang relevan dengan topik penelitian yang diambil.

4. Setelah mendapatkan data, peneliti dapat langsung mengolahnya. Pengolahan data bertujuan untuk memahami sebuah makna dan konteks dari data yang ada. Serta dapat mengidentifikasi pola dan kategori./jenis dari data yang sudah dikumpulkan. Selain itu, akan ada pemaknaan data. Hal ini memiliki tujuan utama untuk menggambarkan apa yang terjadi dan memahami mengapa hal tersebut dapat terjadi dan apa implikasinya.

5. Terakhir, ada pelaporan hasil penelitian. Laporan ini wujud dari pertanggung jawaban peneliti dalam melakukan pengumpulan data dan menyatakan bahwa penelitian sudah diselesaikan dengan baik (memiliki hasil dan jawaban yang akurat).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian mengenai *cyberbullying* terhadap Tandi's Family di TikTok akan menggunakan metode netnografi. Netnografi merupakan metode penelitian yang digunakan dalam ilmu komunikasi, terutama dalam bidang studi mengenai interaksi manusia dalam lingkungan *online* nya. Netnografi diambil dari 2 kata, yakni "internet" dan "etnografi." Etnografi adalah sebuah metode penelitian yang

biasanya digunakan untuk memahami budaya dan interaksi sosial di dalam suatu kelompok atau komunitas.

Sederhananya metode netnografi ini merupakan sebuah pergeseran dan pergerakan perubahan menjadi lebih inklusif dan fleksibel (Lyz Howards, 2021, p. 217). Pada mulanya, netnografi diakari dari prinsip-prinsip etnografi. Lalu digabungkan ke dalam pendekatan digital dalam pengumpulan dan analisis data. Para peneliti netnografi saat ini didorong untuk memasukkan strategi intelektual, emosional, budaya, dan sejarah serta keterlibatan sosial yang mirip partisipasi sebagai bagian dari praktik penelitian. Selain itu, nilai dari auto-netnografi sebagai perluasan dari netnografi juga dapat dieksplorasi. Netnografi, sebagai serangkaian praktik penelitian yang fleksibel, dapat disesuaikan dan auto-netnografi mencerminkan hal ini: dengan memperhitungkan keseimbangan antara diri sendiri, budaya, dan proses penelitian, auto-netnografi menawarkan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyelami eksplorasi interpretatif dari partisipasi mereka sendiri dalam pengalaman digital dalam budaya media sosial atau aplikasi digital lainnya sebagai fokus penelitian untuk menginformasikan praktik mereka. Melalui lensa auto-netnografi, peneliti memiliki fleksibilitas untuk merenungkan tindakan, persepsi, dan perasaan mereka sendiri sebagai peneliti dan yang diteliti.

Jadi, netnografi bertujuan untuk memahami bagaimana individu dan kelompok berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun identitas mereka dalam dunia *online*. Selain itu, netnografi didefinisikan pula sebagai metode ilmu komunikasi yang menyajikan bentuk komunikasi dalam dunia online dan bagaimana cara kita dapat memahami interaksi dan pengalaman setiap individu dalam menghadapi sesuatu hal and fenomena dalam jejaring sosial. Serta melihat bagaimana kaitan/pengaruhnya dengan komunitas dan budaya yang ada di sekitar kita (Kozinets, Netnography: Redefined, 2015). Dalam buku yang sama, diungkapkan bahwa metode ini berguna untuk mengungkap gaya interaksi, narasi, pertukaran komunal, dan gaya diskusif yang terjadi. Sedangkan menurut (Mulawarman, et al., 2021), netnografi dapat dilakukan ketika kita mengalami

situasi yang tidak terduga dan ekstraordinari. Metode ini dianggap penting, karena nantinya akan menelusuri lebih banyak lagi mengenai realitas sosial dan kebudayaan yang terjadi di dalamnya.

Metode netnografi juga memiliki beberapa elemen penting yang harus dilakukan, antara lain (Eriyanto, 2021)

1. Budaya

Budaya dalam metode ini mengarah kepada tindakan ataupun perilaku individu maupun kelompok dalam dunia *online*. Individu maupun kelompok yang telah lama menggunakan internet tentunya akan memiliki pola perilaku dan kebiasaan yang sama, karena sifatnya akan berulang. Pola ini dapat kita lihat dari bahasa dan kata-kata yang digunakan.

2. Jejak Online

Jejak online tentunya bisa terekam dengan sempurna dan memiliki bentuk yang bermacam-macam, mulai dari postingan di media sosial, komentar di dalam fitur kolom komentar, pencarian di media sosial, dan lainnya. Pada umumnya jejak online ini dapat hilang, jika pengguna sengaja menghapusnya.

3. Partisipasi

Partisipasi dari penelitian etnografi dapat kita dapatkan dan tercermin dari pola komunikasi dan kebiasaan dari para netizen di dalam media sosial di kehidupan sehari-harinya. Berbeda dengan penelitian etnografi (*offline*), penelitian netnografi ini tidak bisa kita amati dan ikuti secara langsung, melainkan bisa kita pantau melalui pemberian komentar, pembuatan konten-konten yang berhubungan dengan para korban *cyberbullying* dan bisa juga masuk menjadi anggota komunitas yang berkaitan dengan topik permasalahan.

4. Immersive Engagement

Immersive engagement dalam penelitian *online* mewajibkan peneliti untuk terlibat dalam masalah dan objek yang diteliti (Kozinets, Netnography: Redefined,

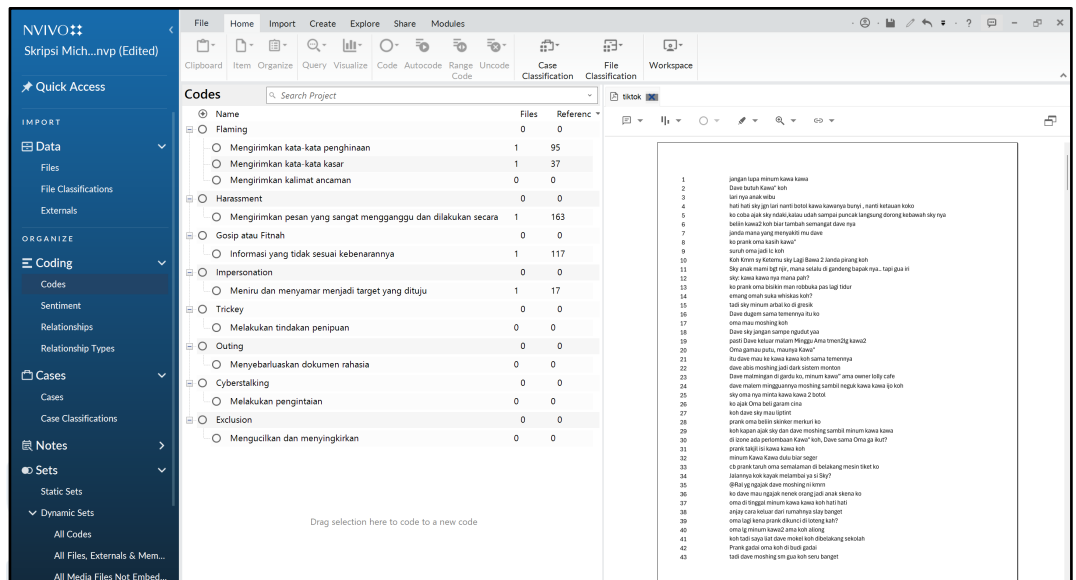
2015). Keterlibatan ini tidak selalu harus kita sebagai peneliti masuk ke dalam suatu komunitas, melainkan bisa dengan mengikuti dan memantau segala bentuk pola komunikasi dan perilaku mereka dari apa yang dilontarkan ke dalam media sosial.

3.4 Partisipan

Partisipan dari penelitian adalah mereka yang menjadi *haters* atau pelaku *cyberbullying* dari setiap konten The Tandi's Family. Partisipan ini pun didapatkan dari fitur komentar yang tersedia pada aplikasi TikTok.

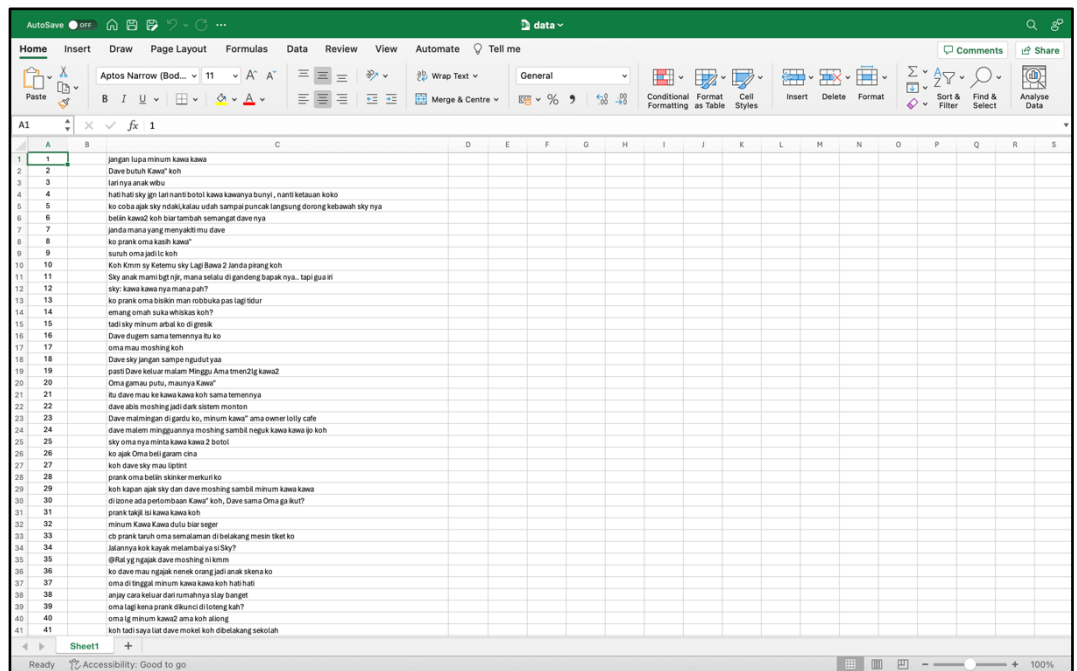
3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, data-data yang dikumpulkan oleh peneliti meliputi hasil *screenshot* komentar-komentar dari kolom komentar pada konten TikTok The Tandi's Family dan akan diolah menggunakan *software* NVivo, diakurasi lagi melalui pendataan secara manual dan digunakannya pula ms. excel. Software NVivo merupakan software yang membantu peneliti dalam mengolah dan manajemen analisis data kualitatif. Pada penelitian ini data yang dikumpulkan mulai dari periode Oktober 2023 – April 2024.



Gambar 3. 1 Pengolahan Data Melalui Software Nvivo

Source: Penulis



Gambar 3. 2 Olah Data Gambar ke Excel

Source: Penulis

Menurut (Eriyanto, 2021) terdapat beberapa jenis pengumpulan data terkait dengan penelitian netnografi, antara lain;

1.Arsip

Data arsip merupakan data-data yang sudah ada, tanpa adanya kehadiran peneliti di dalamnya. Data-data seperti ini biasanya kita dapatkan dari postingan media sosial, komentar, *review*, forum, dan masih ada beberapa lainnya. Data arsip ini sangat tidak membutuhkan dan melibatkan investigasi dari peneliti. Jadi, peneliti tinggal memanfaatkan data yang sudah ada untuk melanjutkan dan menjalankan tujuan penelitian. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh peneliti dalam perilaku *cyberbullying* yang terjadi di konten-konten TikTok The Tandi's Family.

2.Kolaborasi (*Elicited*)

Lalu apa pula kolaborasi yang merupakan kebalikan daripada arsip. Jenis ini memerlukan kolaborasi peneliti dengan apa yang mereka teliti. Data-data juga akan baru bisa didapatkan jika hal tersebut telah dilakukan bersamaan. Contohnya

dengan cara melakukan wawancara dan FGD bersama dengan objek maupun subjek yang berkaitan.

3. Diproduksi

Setelah melakukan pencarian data, baik secara arsip maupun kolaborasi, peneliti akan memunculkan data melalui proses penafsiran dari apa yang dilihat dan diamati selama proses penelitian berlangsung.

Jadi, dari ketiga jenis data ini tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda, seperti bagaimana data tersebut dapat diperoleh dan apakah data yang dibutuhkan sudah ada atau harus mengambil data secara mandiri lagi.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian netnografi terkait *cyberbullying* yang dialami The Tandi's Family adalah data yang diambil oleh peneliti bersifat real. Artinya, data-data yang diambil murni didapatkan dari komentar-komentar para pengguna TikTok di dalam postingan-postingan TikTok The Tandi's Family. Sebagai bukti keasliannya, data-data berupa hasil *screenshot* komentar "*cyberbullying*" akan dimasukkan ke dalam lampiran penelitian ini. Selain itu, akan dilampirkannya pula bukti dari hasil olah data. Tujuannya agar keabsahan data semakin kredibel atau dipercaya keasliannya.

3.7 Teknik Analisis Data

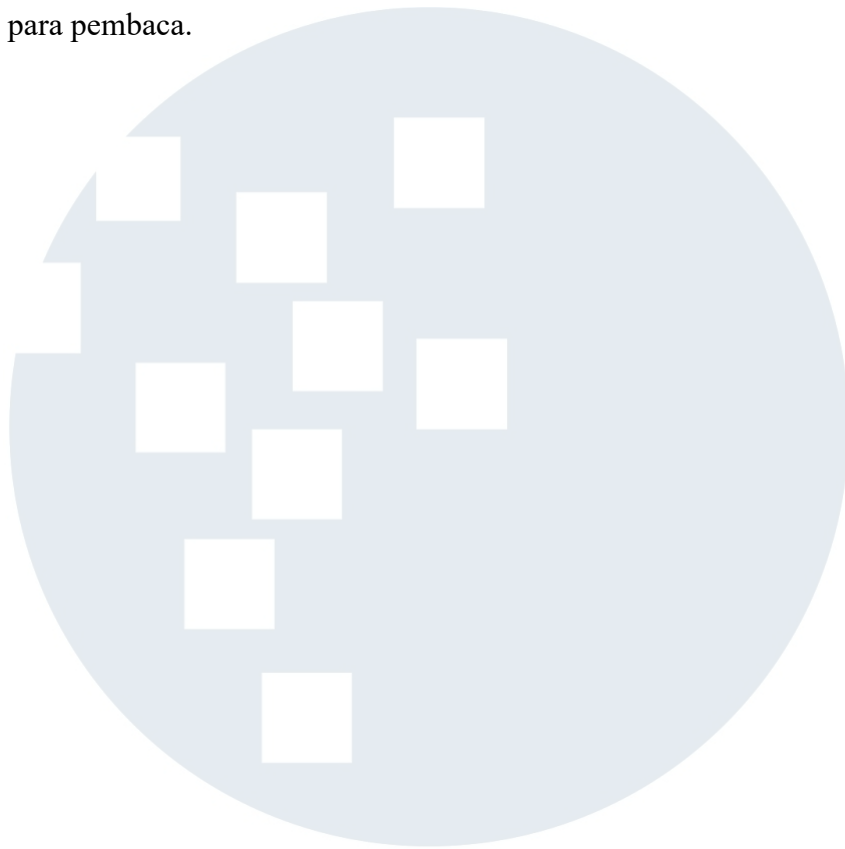
Teknik analisis data pada penelitian netnografi kali ini menggunakan analisis tematik. Artinya, peneliti dapat melihat pola makna dari data sehingga bisa memahami pengalaman dari individu atau kelompok yang sedang diteliti (Eriyanto, 2021). Ada beberapa alasan digunakannya analisis ini, antara lain;

- Pertama, analisis tematik adalah metode yang cukup fleksibel. Sehingga sangat memungkinkan untuk peneliti fokus kepada data yang sudah dicari dan didapatkan (Braun, p. 185)
- Kedua, analisis tematik bisa diterapkan untuk berbagai macam data dengan jenis yang berbeda-beda. Contoh: Menemukan pola jawaban partisipan dari

arsip postingan media sosial, jawaban partisipan (apabila wawancara), komentar-komentar partisipan pada postingan media sosial, dan lainnya.

Berikut ini tahapan analisis tematik menurut (Eriyanto, 2021). Tahap pertama peneliti dapat mencari dan mengenali data. Data-data yang didapatkan oleh peneliti akan dikumpulkan dalam bentuk *screenshot* hasil komentar-komentar para pengguna TikTok dalam postingan TikTok The Tandi's Family. Terdapat sekitar 242 komentar yang mengarah kepada perlakuan *cyberbullying* pada keluarga Bapak Tandi. Tujuan dari adanya tahap ini, agar peneliti dapat mengenali dan memperhatikan hal-hal yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Lalu yang kedua, peneliti dapat membuat koding awal. Pada tahapan ini peneliti dapat mengidentifikasi dan memberikan label pada setiap data temuan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Dalam proses ini terdapat dua strategi, yakni merangkum dan merekonstruksi makna. Hal ini dilakukan secara implisit dengan total koding awal sebanyak 10 kode, antara lain informasi yang tidak sesuai dengan kebenarannya, melakukan pengintaian, melakukan tindak penipuan, mengirimkan kalimat ancaman, mengirimkan kata-kata kasar, mengirimkan kata-kata penghinaan, mengirimkan pesan yang sangat mengganggu dan dilakukan secara berulang, mengucilkan/menyingkirkan, meniru dan menyebarkan menjadi target yang dituju, dan menyebarluaskan dokumen (foto/video) rahasia. Sedangkan dalam tahap ketiga, peneliti dapat menemukan dan menentukan tema dari koding data yang sudah didapatkan sebelumnya. Dari penelitian ini didapatkan 5 tema. Setelah menemukan dan menentukan tema, peneliti akan meninjau kembali tema dan koding, apakah sudah sesuai atau belum dari data yang didapatkan. Terdapat 5 tema final untuk penelitian ini. Selanjutnya, akan ada pendefinisian dan pemberian terhadap nama tema yang sudah kita tetapkan sebelumnya. Pada tahapan ini Eriyanto menyarankan beberapa, seperti kutipan postingan media sosial, catatan imersi, dan transkrip wawancara. Namun disini peneliti lebih cenderung menggunakan kutipan yang diambil dari kolom komentar para pengguna TikTok pada konten-konten The Tandi's Family. Dan yang terakhir adanya penyusunan laporan yang bertujuan

untuk mempersembahkan hal menarik dari hasil temuan dan yang sudah diteliti kepada para pembaca.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA